

BAB II

KURIKULUM MUATAN LOKAL KEAISYIYAHAN DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL

A. Deskripsi Pustaka

1. Kurikulum

Para ahli kurikulum dalam memberikan definisi mengenai kurikulum terdapat beberapa perbedaan pendapat. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berlainan yang mendasari pemikiran mereka. Sekalipun masing-masing definisi mengandung kebenaran, ada baiknya dicoba menemukan diantara berbagai definisi tersebut.

Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Pada tahun 1855, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi.¹

Berdasarkan pengertian di atas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasinya terhadap praktik pengajaran, yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.²

Kurikulum dalam pandangan klasik, dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi

¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 19.

² Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 2.

apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah kurikulum. Apabila ditelusuri lebih jauh, kurikulum mempunyai berbagai macam arti, yaitu: 1) sebagai rencana pengajaran, 2) sebagai rencana belajar murid, 3) sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah atau madrasah.³ Dari pengertian tersebut, kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.

Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta “segala sesuatu” yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum meliputi seperangkat kegiatan pembelajaran, filosofi tujuan seluruh mata pelajaran, serta pengalaman yang digali dari aktivitas di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam kehidupan masyarakat yang luas.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT terkait dengan kurikulum, yakni:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS. An Nahl: 89).⁵

³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Op. Cit.*, hlm. 20.

⁴ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 4-5.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, SYGMA, 2007, hlm. 277.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT menurunkan Al Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan segala petunjuk sesuatu. Ayat ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada manusia untuk menggunakan sebuah alat sebagai suatu media dalam menjelaskan segala sesuatu. Dalam hal ini, kurikulum juga merupakan media yang menjadi pedoman guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak yang lebih khusus pada taman kanak-kanak (TK).

Kemudian dalam firman Allah QS. Al Isra': 84, sebagai berikut:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: "Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (QS. Al Isra': 84).⁶

Ayat di atas mengatakan bahwa setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, mereka akan melakukan sesuai keadaannya masing-masing (termasuk di dalamnya keadaan alam sekitarnya). Hal ini, menjelaskan bahwa dalam melakukan suatu perbuatan memerlukan alat atau perantara agar tujuan dapat tercapai. Dalam dunia pendidikan, kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi, kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pandangan lain tentang kurikulum merupakan program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum bukan hanya berupa sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa.⁷

⁶ *Ibid.*, hlm, 290.

⁷ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, Interes Media, Bandung, 2014, hlm. 1.

Kurikulum dalam tataran yang lebih praktis adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan atau materi pelajaran, serta cara yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurikulum, biasanya disusun oleh kepala sekolah, guru, dan *stake holder* (pengambil keputusan) yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti komite sekolah, tokoh pendidikan, atau tim pengembang kurikulum yang telah dibentuk. Dari merekalah susunan kurikulum praktis dan aplikatif dihasilkan.⁸

Apabila dicermati dari beberapa definisi kurikulum di atas akan terlihat bahwa pengertian-pengertian tersebut pada dasarnya memiliki arti yang hampir sama namun berbeda dalam ruang lingkup penekannya. Sebagian kurikulum ditafsirkan secara luas yang penekannya mencakup seluruh pengalaman belajar yang diorganisasikan dan dikembangkan dengan baik serta dipersiapkan bagi peserta didik untuk mengatasi situasi kehidupan yang sebenarnya. Sedangkan pengertian lainnya ditafsirkan secara sempit yang hanya menekankan kepada kemanfaatannya dalam merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas, maka kurikulum yang dimaksud disini adalah segala kegiatan dan pengalaman pendidikan yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan bagi peserta didiknya yang diberikan di dalam maupun di luar sekolah dengan maksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Landasan Kurikulum

Istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai pondasi. Mengacu pada pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah alas atau dasar pijakan sesuatu, suatu titik lampu atau titik tolak dari sesuatu, atau fondasi tempat berdirinya sesuatu.⁹ Artinya, telah disusun sebelumnya oleh perancang kurikulum. Tugas para pelaksana pendidikan di sekolah seperti guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya tinggal

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-Kanak*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 200.

⁹ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 67.

melaksanakannya, membina, dan dalam batas-batas tertentu mengembangkannya. Melaksanakan kurikulum dimaksudkan menransformasikan program pendidikan kepada anak didik melalui proses pengajaran.

Ada empat landasan pokok dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum. Keempat landasan tersebut adalah landasan filosofis, sosial budaya, psikologis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dimaksudkan, pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum di sekolah. Istilah filsafat mengandung banyak pengertian. Dalam pengertian umum, filsafat adalah cara berfikir yang radikal dan menyeluruh, suatu cara berfikir yang mengupas sesuatu sedalam-dalamnya.¹⁰ Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dan pemikiran filosofis dalam memecahkan masalah pendidikan. Implikasi bagi para pelaksana pendidikan terutama bagi guru, kepala sekolah dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum di sekolah, nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan.

b. Landasan Sosial Budaya

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya.¹¹ Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk dapat hidup wajar sesuai dengan sosial budaya masyarakat.¹² Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakat. Jadi, pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 10.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11.

¹² Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 48.

lingkungan masyarakat.¹³ Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan atau tuntutan tersebut, bukan hanya dari isi programnya, tetapi juga pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Isi kurikulum adalah kebudayaan universal maupun kebudayaan khusus yang sesuai dengan masyarakat setempat.

Kebudayaan universal terutama bahasa, religi, dan sistem pengetahuan serta teknologi, adalah unsur-unsur utama isi kurikulum secara universal. Sedangkan unsur kebudayaan khusus masuk sebagai isi kurikulum dalam bentuk kurikulum muatan lokal.¹⁴ Manusia yang berilmu memang tidak jauh dari masyarakatnya yang pada hakekatnya dituntut untuk meningkatkan perubahan, sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk dapat hidup wajar sesuai dengan sosial budaya masyarakat.

c. Landasan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa baik yang berupa intelektual, pikir, rasa, karsa ataupun kehendak perilaku sebagai respon terhadap stimuli dari lingkungan sekitar. Landasan psikologis penting dalam pendidikan disebabkan banyak hal, bahwa dalam pendidikan selalu berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang kecenderungan-kecenderungan manusia dimana kecenderungan tersebut selalu dipengaruhi oleh kondisi, suasana dan faktor jiwa manusia. Untuk dapat memperlakukan dan melaksanakan kegiatan pendidikan maka harus mempertimbangkan kondisi, suasana dan faktor tersebut agar pendidikan berhasil dengan baik.¹⁵ Landasan psikologis adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari psikologi yang dijadikan titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Ada tiga jenis teori belajar yang

¹³ M. Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 53.

¹⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Sinar Baru, Bandung, 2005, hlm. 13.

¹⁵ Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 43.

mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum, yaitu teori belajar kognitif, behavioristik, dan humanistik.¹⁶

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Landasan ilmiah dan teknologi adalah asumsi-asumsi yang bersumber dari hasil-hasil riset atau penelitian dan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum. Pengembangan kurikulum membutuhkan sumbangan dari berbagai kajian ilmiah dan teknologi baik yang bersifat *hardware* maupun *software* sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi, mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seharusnya dapat mengakomodasikan dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa dapat mengimbangi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.¹⁸

Kurikulum baik pada tahap kurikulum sebagai ide, rencana, pengalaman maupun kurikulum sebagai hasil dalam pengembangannya harus mengacu atau menggunakan landasan yang kuat dan kokoh, agar kurikulum tersebut dapat berfungsi serta berperan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang ingin dihasilkan. Penggunaan landasan yang tepat dan kuat dalam mengembangkan kurikulum tidak hanya diperlukan oleh para penyusun kurikulum ditingkat pusat, akan tetapi terutama harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pengembang kurikulum ditingkat operasional (satuan pendidikan), yaitu para guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan, komite pendidikan serta pihak-pihak lain yang terkait.

¹⁶ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Op. cit.*, hlm. 43.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁸ Hasan Basri, *Op. cit.*, hlm. 155.

3. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu: komponen tujuan, materi/isi kurikulum, metode/strategi pembelajaran, dan komponen evaluasi. sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu.¹⁹ Berikut adalah komponen-komponen kurikulum:

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan yaitu arah/sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan.²⁰ Dalam kerangka dasar kurikulum, tujuan mempunyai peranan sangat penting dan strategis, karena akan mengarahkan dan memengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya. Dalam skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Tujuan pendidikan memiliki klasifikasi, mulai tujuan yang paling umum hingga tujuan khusus yang dapat diukur. Hal tersebut sering dinamakan kompetensi.²¹

b. Komponen Isi/Materi

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²²

¹⁹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Op. cit.*, hlm. 46.

²⁰ Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter (Refleksi dan Proposal Solusi Terhadap KBK dan KTSP)*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm. 4.

²¹ Hasan Basri, *Op. cit.*, hlm. 150.

²² Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Op. cit.*, hlm. 53.

c. Komponen Metode/Strategi

Metode/strategi adalah komponen yang sangat penting dan berpengaruh dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran juga merupakan rekayasa atau cara-cara yang digunakan dalam mengaktualisasikan isi/materi dari sebuah kurikulum untuk dapat mengarah pada tujuan yang telah ditentukan.²³ Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa metode/strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai. Metode/strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa metode/strategi pembelajaran merupakan hal penentu keberhasilan pencapaian suatu tujuan.

d. Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan non tes. Tes biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran, tes juga harus memiliki dua kriteria yaitu validitas dan reliabilitas. Sedangkan non tes adalah alat evaluasi yang digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat, dan motivasi. Ada beberapa jenis non tes sebagai alat evaluasi, diantaranya wawancara, observasi, studi kasus, dan skala penilaian.²⁵

²³ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 55.

²⁴ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Op. cit.*, hlm. 53.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 56-58.

Evaluasi kurikulum dalam pengertian terbatas, dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Pada bagian lain, dikatakan bahwa luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Misalnya apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam komponen kurikulum tersebut.²⁶ Jadi komponen evaluasi itu sangat penting artinya bagi pelaksanaan kurikulum. Hasil evaluasi dapat memberi petunjuk kepada sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak. Disamping itu, evaluasi juga berguna untuk menilai apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Dengan demikian, dapat diperoleh balikan tentang pelaksanaan kurikulum itu. Berdasarkan balikan yang diperoleh dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.

Komponen merupakan bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu.

4. Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum nasional merupakan panduan atau acuan seluruh lembaga pendidikan yang ada. Kurikulum ini disusun dan dikembangkan pemerintah melalui Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan kurikulum mandiri atau kurikulum berciri khas khusus adalah kurikulum nasional yang oleh lembaga pendidikan swasta, lembaga yang

²⁶ Dinn Wahyudin, *Op. cit.*, hlm. 56-57.

didirikan organisasi keagamaan maupun masyarakat dan yayasan telah dikombinasikan sedemikian rupa, sehingga terdapat ciri khasnya secara khusus. Sekadar contoh, kurikulum sekolah Muhammadiyah, Kurikulum Sekolah Islam Terpadu, Kurikulum Sekolah Ma'arif (Nahdlatul Ulama), Kurikulum Pondok Pesantren, dan lain sebagainya. Masing-masing kurikulum tersebut akan berbeda-beda karena mempunyai ciri khas yang khusus, sesuai dengan visi misi lembaga pendirinya. Tetapi, semua bentuk kurikulum berciri khas khusus tersebut tetap menginduk pada kurikulum nasional.²⁷

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.²⁸ Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.²⁹

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman

²⁷ Suyadi, *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA Mendirikan, Mengelola dan Mengembangkan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 104.

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 66.

²⁹ Zainal Arifin, *Op. cit.*, hlm. 206.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu. Tujuan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.³⁰

5. Kurikulum Muatan Lokal Keaisyiyahan

a. Kerangka Dasar

Berdasarkan PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, program pembelajaran TK dan bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain yang dikelompokkan menjadi:³¹

- 1) Bermain dalam rangka pembelajaran agama dan akhlak mulia.
- 2) Bermain dalam rangka pembelajaran sosial dan kepribadian.
- 3) Bermain dalam rangka pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi.
- 4) Bermain dalam rangka pembelajaran estetika.
- 5) Bermain dalam rangka pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Kerangka dasar kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di dalamnya terdapat: prinsip pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran, pendekatan, model, metode pembelajaran, sumber belajar, evaluasi dan penilaian hasil belajar.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 205.

³¹ DEPDIKNAS, *PP Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*

1) Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:³²

- a) Bersifat komprehensif
Kurikulum harus menyediakan pengalaman belajar yang meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh dalam berbagai aspek perkembangan.
- b) Dikembangkan atas dasar perkembangan secara bertahap
Kurikulum harus menyediakan berbagai kegiatan dan interaksi yang tepat didasarkan pada usia dan tahapan perkembangan anak. Program menyediakan berbagai sarana dan bahan untuk anak dengan berbagai kemampuan.
- c) Melibatkan orang tua
Keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan.
- d) Melayani kebutuhan individu anak
Kurikulum dapat memwadhahi kemampuan, kebutuhan, minat setiap anak.
- e) Merefleksikan kebutuhan dan nilai masyarakat
Kurikulum harus memperhatikan kebutuhan setiap anak sebagai anggota dari keluarga dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat.
- f) Mengembangkan standar kompetensi anak
Kurikulum yang dikembangkan harus dapat mengembangkan kompetensi anak. Standar Kompetensi sebagai acuan dalam menyiapkan lingkungan belajar anak.
- g) Memwadhahi layanan anak berkebutuhan khusus
Kurikulum yang dikembangkan hendaknya memperhatikan semua anak termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.
- h) Menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat
Kurikulum hendaknya dapat menunjukkan bagaimana membangun sinergi dengan keluarga dan masyarakat sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
- i) Memerhatikan kesehatan dan keselamatan anak
Kurikulum yang dibangun hendaknya memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan anak saat anak berada di sekolah.

³² Rifqiyati, et.al., *Kurikulum dan Model Pembelajaran PAUD/TK Aisyiyah Bustanul Athfal (Buku 1)*, P.P. Aisyiyah, Jakarta Selatan, 2012, hlm. 23-24.

- j) Menjabarkan prosedur pengelolaan lembaga
Kurikulum hendaknya dapat menjabarkan dengan jelas prosedur manajemen/pengelolaan lembaga kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas.
- k) Manajemen sumber daya manusia
Kurikulum hendaknya dapat menggambarkan proses manajemen pembinaan sumber daya manusia yang terlibat di lembaga.
- l) Penyediaan sarana dan prasarana
Kurikulum dapat menggambarkan penyediaan sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga.

2) Proses Pembelajaran

- a) Program yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar PAUD integrasi Pendidikan Al-Islam dan keaisyiyahan/kemuhammadiyah serta pendidikan budaya atau karakter bangsa yang sesuai dengan perkembangan anak.
- b) Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran sentra, model pembelajaran area dan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman yang berisi berbagai variasi kegiatan Bermain Seraya Belajar.³³

3) Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran, dan Sumber Belajar

- a) Pendekatan
Pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dilakukan secara aktif, dialogis, kritis melalui pendekatan tematik dan terintegrasi Al-Islam, keaisyiyahan/kemuhammadiyah serta mengacu pada karakteristik program pembelajaran TK.³⁴
- b) Model
Model pembelajaran adalah pola yang digunakan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka membantu anak mencapai hasil belajar tertentu. Komponen model pembelajaran terdiri dari: identitas, kompetensi yang akan

³³ *Ibid.*, hlm. 27.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 28.

dicapai, langkah-langkah, alat atau sumber belajar, dan evaluasi. Model pembelajaran yang dilaksanakan di TK Aisyiyah ada 3 model pembelajaran yaitu model pembelajaran sentra, model pembelajaran area dan model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman.

- (1) Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam “lingkaran” (*circle times*) dan sentra bermain.
- (2) Model pembelajaran area adalah model yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menekankan pada belajar anak. Pada model pembelajaran ini tugas pendidik bersifat sebagai motivator dan fasilitator dalam membantu peserta didik mengambil keputusan melalui kegiatan yang diminati pada saat itu.
- (3) Model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman merupakan pola pembelajaran dimana anak dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan yang berbeda-beda.³⁵

c) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik dalam membimbing peserta didik agar mencapai kompetensi yang ditetapkan. Metode pembelajaran yang bisa digunakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal sebagai berikut:

(1) Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.

(2) Metode Bercakap-cakap

Metode Bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan pendidik atau antara anak dengan anak. Bercakap-cakap dapat dilaksanakan dalam bentuk (a) bercakap-cakap bebas, (b) bercakap-cakap menurut tema, dan (c) bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat pada tema, tetapi pada kemampuan

³⁵ *Ibid.*, hlm. 28-29.

yang diajarkan. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

(3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk: (a) mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki anak, dan (b) mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

(4) Metode Karyawisata

Metode karyawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan tema.

(5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara atau suatu keterampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar, misalnya, mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan, dan lain-lain.

(6) Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain.

(7) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengadakan percobaan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Misalnya, menanam tanaman yang mudah tumbuh (dengan biji cabe, tomat, kacang hijau, dengan batang singkong, dengan daun cocor bebek) dan lain-lain.

(8) Metode Proyek

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar secara bertahap, dimana dari tahapan awal sampai akhir yang merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan. Metode ini menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari yang sederhana untuk dilakukan oleh anak.

(9) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang disiapkan oleh pendidik.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hlm. 29-31.

d) Sumber Belajar

Alat/sumber belajar dapat dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yakni: alat/sumber belajar di dalam ruangan/kelas dan alat/sumber belajar di luar ruangan/kelas.³⁷

4) Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar

a) Evaluasi

Pendidik diwajibkan melaksanakan evaluasi pada program kegiatan yang dilaksanakan. Antara lain melalui penilaian hasil belajar.

b) Tujuan Penilaian

Penilaian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dilaksanakan berdasarkan gambaran/deskripsi pertumbuhan dan perkembangan, serta unjuk kerja peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, penggunaan berbagai teknik penilaian ini terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran itu sendiri, sehingga pendidik tidak harus menggunakan instrumen khusus. Untuk anak-anak yang menunjukkan perkembangan dan perilaku yang khas, dan memerlukan penanganan secara khusus diperlukan instrumen yang khusus pula seperti disajikan dalam lampiran pedoman. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui dan menindaklanjuti pertumbuhan dan perkembangan yang dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal.³⁸

c) Fungsi Penilaian

Fungsi penilaian adalah sebagai berikut: (1) Memberikan umpan balik kepada pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, termasuk dalam penyusunan program kegiatan. (2) Memberikan bahan pertimbangan bagi pendidik untuk melakukan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 32-33.

kegiatan bimbingan terhadap peserta didik agar fisik maupun psikisnya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (3) Memberikan bahan pertimbangan bagi pendidik untuk menempatkan anak dalam kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. (4) Memberikan informasi kepada orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga TK. (5) Memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di TK. (6) Memberikan bahan masukan bagi berbagai pihak dalam rangka pembinaan selanjutnya terhadap peserta didik.³⁹

d) Prinsip-prinsip Penilaian

Prinsip-prinsip penilaian antara lain: Sistematis, menyeluruh, berkesinambungan, objektif, mendidik, dan bermaknaan.

e) Teknik Penilaian

Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui pengamatan dan pencatatan anekdot. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus, sedangkan pencatatan anekdot merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Pembagian alat penilaian yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan dan perilaku anak, antara lain: portofolio, unjuk kerja (*performance*), penugasan (*project*), dan hasil karya (*product*).⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 32-35.

b. Struktur Program Pembelajaran

Struktur program pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan.⁴¹

Bidang pembentukan perilaku merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan ini meliputi lingkup perkembangan nilai-nilai Al Islam sesuai tuntunan tarjih dan moral, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai Al Islam, diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Allah SWT, dan membina sikap anak dalam meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik serta berakhlakul karimah.

Aspek perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian dimaksudkan sebagai wahana untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya dan orang dewasa dengan baik, serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.⁴² Dalam struktur program pembelajaran bidang pembentukan perilaku terdapat bidang pengembangan Al Islam dan keaisyiyahan/kemuhammadiyah.

Bidang keaisyiyahan/kemuhammadiyah merupakan kegiatan pengembangan yang menggunakan pendekatan *integrative* dengan bidang pendidikan agama Islam (bidang Al Islam), disajikan sebagai satu kesatuan yang bulat dan tidak terpisah. Bidang keaisyiyahan/kemuhammadiyah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan metode

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 45.

⁴² *Ibid.*, hlm. 46-47.

yang menarik melalui cerita, menyanyi/lagu, gambar atau lambang, wisata, kunjungan, bahasa dan sikap.⁴³

Tujuan bidang Al Islam dan keaisyiyahan/kemuhammadiyah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal adalah untuk mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah sesuai dengan tingkat perkembangannya serta untuk mengenalkan dan meletakkan dasar pengetahuan tentang organisasi Aisyiyah-Muhammadiyah.

Tabel 2.1 Teknik Pelaksanaan bidang Al Islam⁴⁴

Kegiatan	Pengembangan Diri
Kegiatan terprogram Kegiatan ini apabila telah menjadi suatu kebiasaan maka akan menjadi kegiatan rutin	<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a saat kegiatan awal (karakter religius) - Cuci tangan (karakter mandiri) - Tata cara makan (karakter disiplin) - Membersihkan diri sendiri (karakter mandiri)
Kegiatan teladan	<ul style="list-style-type: none"> - Sopan santun dalam bertutur kata (karakter peduli sosial) - Memberi dan meminta maaf apabila bersalah (karakter jujur) - Menjaga kebersihan lingkungan (karakter peduli lingkungan) - Tersenyum pada siapapun (karakter peduli sosial)
Kegiatan Spontan	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta tolong dengan baik (karakter bersahabat) - Menunjukkan reaksi emosi secara wajar (karakter komunikatif) - Memberikan ucapan selamat kepada teman yang berhasil (karakter menghargai prestasi)
Kegiatan Rutin	<ul style="list-style-type: none"> - Berbaris (karakter disiplin) - Berdo'a (karakter religius) - Mengucap salam (karakter peduli)

⁴³ *Ibid.*, hlm. 48-49.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 47-48.

	lingkungan) - Melaksanakan tata tertib (karakter tanggung jawab) - Cuci tangan (karakter mandiri) - Makan dan minum (karakter mandiri)
--	---

c. Tingkat Pencapaian Perkembangan

Standar tingkat pencapaian perkembangan untuk TK Aisyiyah Bustanul Athfal digunakan sebagai pedoman penilaian untuk menggambarkan pencapaian perkembangan anak selama berada pada pendidikan TK.

Tabel 2.2 Tingkat Pencapaian Perkembangan⁴⁵

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	Usia 4 – 5 tahun	Usia 5 - 6 tahun
a. Al Islam	1. Mengenal sifat-sifat Allah SWT. 2. Mengenal nama-nama malaikat pesuruh-Nya. 3. Mengenal nama-nama kitab firman-Nya. 4. Mengenal nama-nama Rosul utusan-Nya. 5. Mengenal agama Islam. 6. Menyanyikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana. 7. Mengenal cara berwudlu. 8. Mengenal huruf hijaiyah. 9. Peringatan Hari	1. Mengenal pengertian agama Islam. 2. Mengenal Allah SWT melalui ciptaan-Nya. 3. Mengenal Allah SWT melalui sifatnya. 4. Mengenal nama Malaikat. 5. Mengenal nama-nama kitab Allah. 6. Mengenal nama-nama dan kisah para Nabi dan Rosul Utusan Allah. 7. Mengenal kisah para sahabat Nabi dan Rosul. 8. Mengenal kisah

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 70-73.

	<p>Besar Islam.</p> <p>10. Mengenal tempat-tempat ibadah.</p> <p>11. Mengenal kalimat syahadat.</p> <p>12. Mengenal gerakan berwudlu.</p> <p>13. Mengenal sholat.</p> <p>14. Mengenal kalimat thoyyibah.</p> <p>15. Mengenalkan cara melaksanakan amalan bulan Ramadhan.</p> <p>16. Mengenal cara menunaikan zakat fitrah.</p> <p>17. Mengenal cara beribadah puasa.</p> <p>18. Mengenal cara beribadah haji.</p> <p>19. Membiasakan berdo'a.</p> <p>20. Mengenal infaq, shodaqoh, dan zakat.</p> <p>21. Melafadzkan Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan.</p> <p>22. Mengenal Hadits Rosul pilihan.</p> <p>23. Akhlak dalam beribadah.</p> <p>24. Akhlak terhadap sesama manusia.</p>	<p>para orang-orang yang sholeh/shalihah.</p> <p>9. Mengenal Hadits Rosul.</p> <p>10. Mengenal tempat ibadah Agama Islam.</p> <p>11. Mengucapkan syahadat.</p> <p>12. Membiasakan berdo'a.</p> <p>13. Mengenal huruf hijaiyah.</p> <p>14. Mengenal cara bersuci.</p> <p>15. Mengenal sholat.</p> <p>16. Mengenal puasa.</p> <p>17. Mengenal infaq, shodaqoh, dan zakat fitrah.</p> <p>18. Mengenal Haji.</p> <p>19. Mengenal Asmaul Husna.</p> <p>20. Kalimat Toyyibah.</p> <p>21. Mengenal Asmaul Husna.</p> <p>22. Terbiasa berperilaku sopan santun.</p> <p>23. Terbiasa berperilaku saling hormat-menghormati.</p> <p>24. Memiliki perilaku mulia.</p> <p>25. Mengenal tat krama dan sopan santun.</p> <p>26. Mengenal akhlak</p>
--	--	---

	<p>25. Akhlak terhadap alam sekitar.</p> <p>26. Akhlak terhadap diri sendiri.</p> <p>27. Syukur nikmat.</p> <p>28. Silaturahmi.</p> <p>29. Menjauhkan diri dari perilaku tercela.</p> <p>30. Terbiasa berbuat baik terhadap lingkungan, binatang, tumbuhan</p> <p>31. Akhlak terhadap sesama manusia.</p> <p>32. Akhlak terhadap diri sendiri.</p> <p>33. Terbiasa mengucapkan salam dan membalas salam.</p>	<p>terpuji terhadap lingkungan.</p> <p>27. Mengenal akhlak terpuji terhadap binatang.</p> <p>28. Mengenal akhlak terpuji terhadap tumbuh-tumbuhan.</p> <p>29. Mengenal akhlak terpuji terhadap benda-benda di langit dan di bumi.</p> <p>30. Peringatan Hari-Hari Besar Islam.</p>
<p>b. Keaisyiyahan/ kemuhammadiyah</p>	<p>1. Anak mampu mengenal Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan, komunikasi dan penerapan.</p> <p>2. Anak mampu mengenal lambang Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan dan komunikasi.</p> <p>3. Anak mampu mengenal lambang ortom-ortom</p>	<p>1. Anak mampu mengenal Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan, komunikasi dan penerapan.</p> <p>2. Anak mampu mengenal lambang Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan dan komunikasi.</p> <p>3. Anak mampu mengenal lambang ortom-ortom Muhammadiyah melalui pengamatan</p>

	<p>Muhammadiyah melalui pengamatan dan komunikasi.</p> <p>4. Anak mampu mengenal pendiri Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan dan komunikasi.</p> <p>5. Anak mengetahui tujuan organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan dan komunikasi.</p> <p>6. Anak mencintai dan menghargai amal usaha Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan dan komunikasi.</p> <p>7. Anak mencintai dan menghargai amal usaha Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan, komunikasi dan penerapan.</p>	<p>dan komunikasi.</p> <p>4. Anak mampu mengenal pendiri Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan dan komunikasi.</p> <p>5. Anak mengetahui tujuan organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan dan komunikasi.</p> <p>6. Anak mencintai dan menghargai amal usaha Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan dan komunikasi.</p> <p>7. Anak mencintai dan menghargai amal usaha Aisyiyah dan Muhammadiyah melalui pengamatan, komunikasi dan penerapan.</p>
--	---	---

6. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang sangat cepat.⁴⁶ Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik dan atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana dan sistematis guna membantu perkembangan potensi anak didik secara maksimal, sedangkan PAUD adalah singkatan dari pendidikan anak usia dini. Pengertian anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Pendidikan pada level ini terdiri dari tiga jenjang, yakni TK/RA (formal) yang mendidik anak berusia 4-6 tahun, KB (non-formal) yang mendidik anak berusia 3-6 tahun, dan TPA (in-formal) yang mendidik anak berusia 0-3 tahun.⁴⁷

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Secara institusional, pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual.⁴⁸

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta

⁴⁶ Iva Noorlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2010, hlm. 17.

⁴⁷ Sabil Risaldy, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*, Luxima Metro Media, Jakarta, 2014, hlm. 71-72.

⁴⁸ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 17.

hasil pendidikan seseorang selanjutnya artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual.⁴⁹

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Selanjutnya, pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa “(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1). Ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.⁵⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa PAUD adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara

⁴⁹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Referensi (Gaung Persada Press Group), Jakarta, 2013, hlm. 1.

⁵⁰ DEPDIKNAS, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 14 dan Pasal 28.

memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik dan non-fisik untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal, sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.⁵¹ Adapun tujuan dari PAUD adalah: 1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, 2) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetik, dan sosial peserta didik pada masa usia emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan, dan 3) membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar.⁵²

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut: 1) Membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. 2) Membantu

⁵¹ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 12.

⁵² Suyadi dan Dahlia, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 29.

menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.⁵³

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini, sebagai guru hendaknya menggunakan prinsip-prinsip berikut:

1) Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio-emosional.

2) Belajar Melalui Bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya. Bermain pun bisa menjadikan anak memiliki kepekaan yang tinggi. Dengan bermain, anak berusaha memahami karakter teman-temannya, termasuk karakter orang-orang dewasa di sekitarnya. Bermain dan permainan bagi anak menjadi semacam air kehidupan yang begitu penting bagi kehidupan anak.

3) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Lingkungan yang kondusif memungkinkan anak untuk mengembangkan setiap bakatnya.

4) Menggunakan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak. Pembelajaran terpadu bisa dikatakan sama dengan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan bakat anak. Oleh karenanya, senyatanya pendidikan dengan model mengelompokkan anak-anak yang dianggap pandai dalam

⁵³ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 16-17.

ruangan tertentu membuat anak tidak bisa berkembang maksimal, khususnya pada aspek sosial-emosional.

5) Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki disiplin diri. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup juga akan mengajak anak untuk senantiasa kreatif dalam saetiap langkah yang dipilih atau masalah yang menghadang.

6) Menggunakan Berbagai Media Edukatif dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru. Ketika banyak guru yang mengeluh karena keterbatasan modal atau biaya, dan hanya berhenti pada keluhan-keluhan saja, sebenarnya mereka kurang memahami potensi luar biasanya. Padahal, seorang guru adalah pribadi yang memiliki *sense of adventure* atau jiwa petualang. Atau, seorang petualang intelektual.

7) Dilaksanakan secara Bertahap dan Berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik, hendaknya menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang. Kebertahapan dalam pendidikan membuat anak bisa menangkap makna atas apa yang diberikan. Pengulangan yang dilakukan membuat anak kian bisa melakukan kristalisasi atas pelajaran dan transfer-transfer ilmu serta nilai yang dilakukan. Selain membuat anak menikmati proses pembelajaran dengan konsep bertahap dan berulang-ulang, anak bisa memiliki pandangan dan kesimpulan dalam hidup ini karena sangat penting bagi masa depannya.⁵⁴

d. Standar Kompetensi Anak Usia Dini dan Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Standar kompetensi anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Moral dan nilai-nilai agama
- 2) Sosial, emosional, dan kemandirian

⁵⁴ Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, Bening, Jogjakarta, 2010, hlm. 31-35.

⁵⁵ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2010, hlm.13.

- 3) Bahasa
- 4) Kognitif
- 5) Fisik-Motorik
- 6) Seni

Ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut: *Infant* (0-1 tahun), *Toddler* (2-3 tahun), *Preschool/kindergarten children* (3-6 tahun), *Early primary school* (SD kelas awa/6-8 tahun).⁵⁶ Adapun, satuan pendidikan penyelenggara adalah sebagai berikut: Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Sekolah Dasar Kelas Awal (kelas 1, 2, 3), Bina Keluarga Balita (BKB), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Keluarga, Lingkungan.⁵⁷

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003, maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang secara keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik.⁵⁸ PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Taman Pendidikan al-Qur'an, atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat.⁵⁹

e. Taman Kanak-kanak (TK)

Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan formal anak usia dini setelah *play group* sebelum anak masuk sekolah dasar. Pada saat ini TK bukan jenjang pendidikan wajib, dan tidak termasuk dalam program wajib belajar pendidikan dasar.

⁵⁶ Maimunah Hasan, *Op.cit.*, hlm. 17.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 17-18.

⁵⁸ DEPDIKNAS, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press (Anggota IKAPI), Jogjakarta, 2009, hlm. 41.

Meskipun demikian, keberadaannya telah memberikan sesuatu yang cukup berarti bagi penyiapan anak usia dini memasuki pendidikan dasar.⁶⁰

Taman kanak-kanak merupakan wadah yang disediakan untuk anak berusia 4-6 tahun, dan kehadirannya telah diakui pemerintah. Dengan berbagai fasilitas yang disediakan, seperti lingkungan, peralatan, guru, dan metode, taman kanak-kanak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang teratur dan sistematis sifatnya dapat memperluas pengalaman sosial dan intelektual anak. Jadi, tujuan pendidikan prasekolah seperti taman kanak-kanak adalah untuk memberikan stimulasi dan bimbingan terhadap kelembutan fisik dan pertumbuhannya, serta meningkatkan kemampuan intelektual dan hubungan sosial sebagai persiapan untuk masuk sekolah dasar.⁶¹

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebut sebagai masa *golden age*, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.⁶²

Ciri-ciri perkembangan anak usia dini khususnya TK sebagai berikut: 1) Perkembangan fisik dapat berdiri atau berjalan dengan keseimbangan satu kaki, mampu meloncat dengan baik, dapat mendorong, berbelok, atau memutarakan badannya dengan memegang pensil dengan baik, 2) Perkembangan sosial anak TK sudah dapat bersahabat terutama dengan teman dari jenis kelamin yang sama,

⁶⁰ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 54-55.

⁶¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Op.cit.*, hlm. 53.

⁶² Isjoni, *Op.cit.*, hlm. 19.

senang berbagi, dan bertukar pendapat dengan anak atau orang lain, menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain, 3) Berpikir dan berkomunikasi bahwa anak telah mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, dapat berbicara mengenai hal yang terjadi pada situasi nyata, dapat memberi informasi walaupun masih sulit dalam mencari atau menggunakan kata-kata untuk mengungkapkannya, dapat berhitung, menulis atau menggambar garis-orang-benda, senang membentuk dengan tangannya.⁶³

Anak Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, dan berlari. 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan. 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat. 4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.⁶⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melalui berbagai pencarian maka peneliti menemukan penelitian-penelitian yang sedikit mengarah pada penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya:

1. Penelitian tesis dengan judul “*Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia PAUD di TKIT Fatahillah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012/2013*” oleh Rosyidah Anwar NIM O 100 110 013 pada

⁶³ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 27-28.

⁶⁴ Isjoni, *Op.cit.*, hlm. 25-26.

Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di dalamnya dijelaskan tentang implementasi proses belajar mengajar yang dilaksanakan di TKIT Fatahillah Sukoharjo, serta kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai bahan pegangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran materi keagamaan Islam. Kurikulum yang digunakan adalah *integrated curriculum* yaitu adanya perpaduan kurikulum Depdiknas, kurikulum Diniyyah, sebagai ciri khusus, muatan lokal dan pengembangan diri dengan lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah harian, PBM, dan pembentukan karakter (*integrated activity*). Pelaksanaan implementasi kurikulum pendidikan keagamaan yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga anak didik merasa senang dan lebih mudah menerima materi dengan sangat menyenangkan. Guru mempunyai kedudukan yang sangat penting karena bertugas sebagai transforman dan pengelolaan dari materi pembelajar yang akan disampaikan.⁶⁵

2. Penelitian skripsi dengan judul “*Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur’an di PAUD TPQ Al-Amien Bancaan Salatiga*” oleh Mufida Malichatunniswah NIM 1601410003 jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tahun 2014. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum PAUD berbasis TPQ di PAUD TPQ Al-Amien yakni: perencanaan program kurikulum menggunakan perpaduan antara kurikulum Dinas Pendidikan dan kurikulum RA/BA meliputi program tahunan, program semester, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian. Program kegiatan

⁶⁵ Rosyidah Anwar, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia PAUD di TKIT Fatahillah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2012/2013*, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjHs9-foKDPAhVFuo8KHQTCAvYQFgg4MAM&url=http%3A%2F%2Feprints.ums.ac.id%2F25595%2F1%2FHALAMAN_SAMPUL.pdf&usq=AFQjCNGZr0F4JRkI9NaY_Cv7nmIhZdl6kQ, diakses pada tanggal 22 September 2016 pada pukul 14.00 WIB

tambahan menggunakan metode *Iqra*” dan *AISME*. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas menggunakan model *rolling* dan di luar kelas menggunakan metode *field trip*. Evaluasi program meliputi 2 tahap yaitu supervisi internal dilakukan oleh pengelola, kepala sekolah, dan pendidik serta supervisi eksternal oleh lembaga Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama Kota Salatiga dan evaluasi hasil kemajuan perkembangan anak menggunakan buku komunikasi dan buku raport akhir tahun.⁶⁶

3. Penelitian skripsi dengan judul “*Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak An-Nur Kedung Kandang Malang)*” oleh Akhmad Faisal NIM 05110028 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2009. Dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kompetensi adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan agama Islam yang menekankan pada pengembangan perilaku melalui pembiasaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Adapun komponen kurikulum pendidikan agama Islam meliputi isi dan bahan pelajaran (materi), cara pembelajaran baik yang berupa metode pembelajaran, serta evaluasi pendidikan agama Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kompetensi pada pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak An-Nur Kedung Kandang Malang yaitu materi pendidikan agama Islam meliputi mengucapkan dengan fasih dua kalimat syahadat, tatacara berwudlu, bacaan sholat termasuk azan dan iqomah, puasa, berzakat,

⁶⁶ Mufida Malichatunniswah, *Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an di PAUD TPQ Al-Amien Bancaan Salatiga*, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjHs9-foKDPAhVFuo8KHQTCAvYQFggvMAI&url=http%3A%2F%2Flib.unnes.ac.id%2F23593%2F1%2F1601410003.pdf&usg=AFQjCNFpBXheYKzY_vAHB5FwiSi9qsam5A, diakses pada tanggal 22 September 2016 pada pukul 14.00 WIB

nama-nama malaikat dan tugasnya masing-masing, mengenal Nabi dan sifatnya, beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an, doa harian, mengenal huruf hijaiyah dan takdir Allah, melaksanakan hari besar Islam, memperagakan manasik haji secara sederhana. Dengan metode bercerita, bercakap-cakap, pemberian tugas, iqro', simulasi dan praktek. Dengan sistem penilaian berupa portofolio, unjuk kerja (*performance*), penugasan dan hasil karya.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang sudah diteliti sebelumnya yaitu apabila penelitian yang pertama, kurikulum yang digunakan adalah *integrated curriculum* yaitu adanya perpaduan kurikulum Depdiknas, kurikulum Diniyyah, sebagai ciri khusus, muatan lokal dan pengembangan diri dengan lebih menekankan pada pelaksanaan ibadah harian, PBM, dan pembentukan karakter (*integrated activity*). Penelitian yang kedua, terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu implementasi kurikulum PAUD berbasis TPQ di PAUD TPQ Al-Amien yakni: perencanaan program kurikulum menggunakan perpaduan antara kurikulum Dinas Pendidikan dan kurikulum RA/BA meliputi program tahunan, program semester, rencana kegiatan mingguan, dan rencana kegiatan harian. Penelitian ketiga juga terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kompetensi pada pendidikan anak usia dini sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal Keaisyiyahan. Sedangkan persamaan penelitian yang pertama, kedua, dan ketiga dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang *integrated curriculum* serta pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD).

⁶⁷ Akhmad Faisal, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak An-Nur Kedung Kandang Malang)*, <http://www.koleksiskripsi.com/2012/12/791-implementasi-kurikulum-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 22 September 2016 pada pukul 14.00 WIB

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan anak usia dini atau yang sering disingkat PAUD adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 2 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini disebut juga dengan pendidikan anak prasekolah (*pre-school*), taman bermain (*play group*), atau taman kanak-kanak (*kinder garten*).

Salah satu jenis lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dari jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK). Pentingnya penanaman nilai-nilai ajaran agama pada jalur pendidikan ini bisa diukur dari rencana atau persiapan bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak atau siswa. Rencana atau persiapan tersebut sering kita kenal dengan istilah kurikulum. Dalam hal ini kurikulum juga merupakan media dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak yang lebih khusus pada taman kanak-kanak (TK).

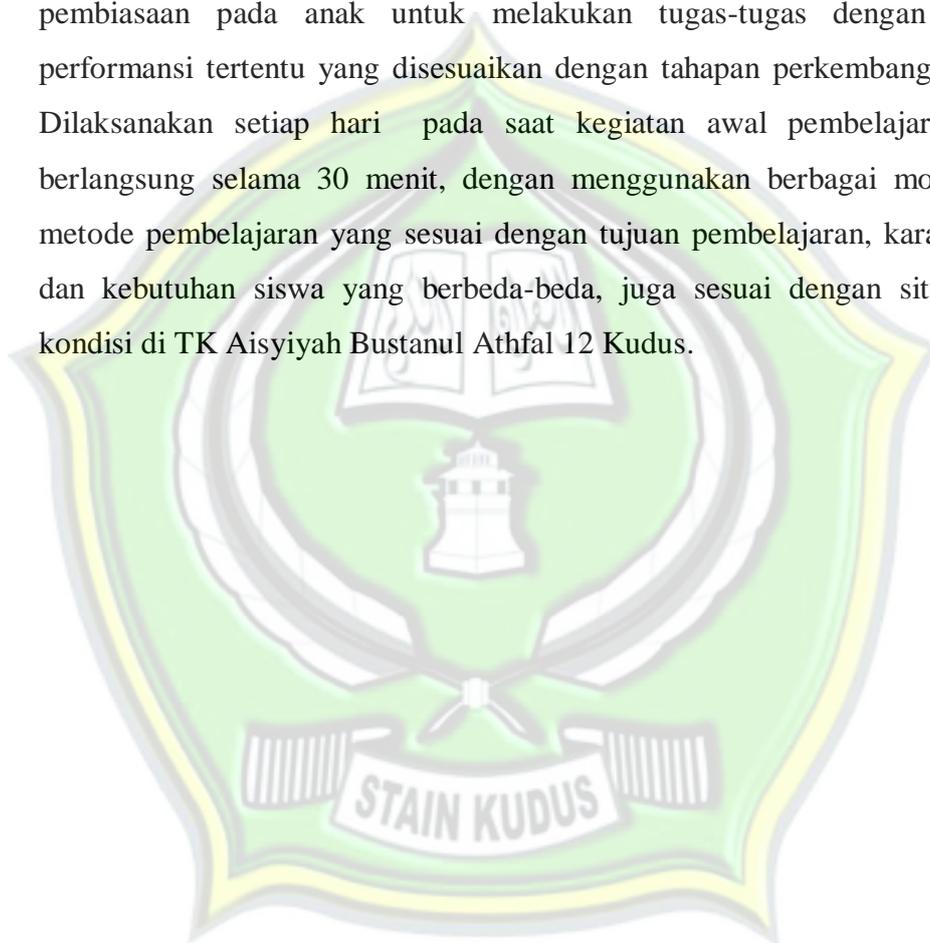
Kurikulum merupakan seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan bentuk operasional yang menjabarkan konsep pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Tujuan memiliki peran strategis dalam menentukan kebijakan kurikulum. Tujuan yang jelas akan mempermudah pendidik mengambil langkah operasional dalam proses kependidikan. Dalam perspektif Islam, keharusan mengintegrasikan unsur religius yang transidental dengan setiap cabang ilmu menjadi hal yang tidak terelakkan. Jika kedua hal tersebut tidak terintegrasi dengan baik maka akan menimbulkan bias pada pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada peserta didik. Pendidikan yang merupakan sarana bagi proses transformasi budaya yang bersifat pluralis harus tetap memperhatikan pemilihan sisi positif budaya yang ada pada masyarakat. Pendidikan yang

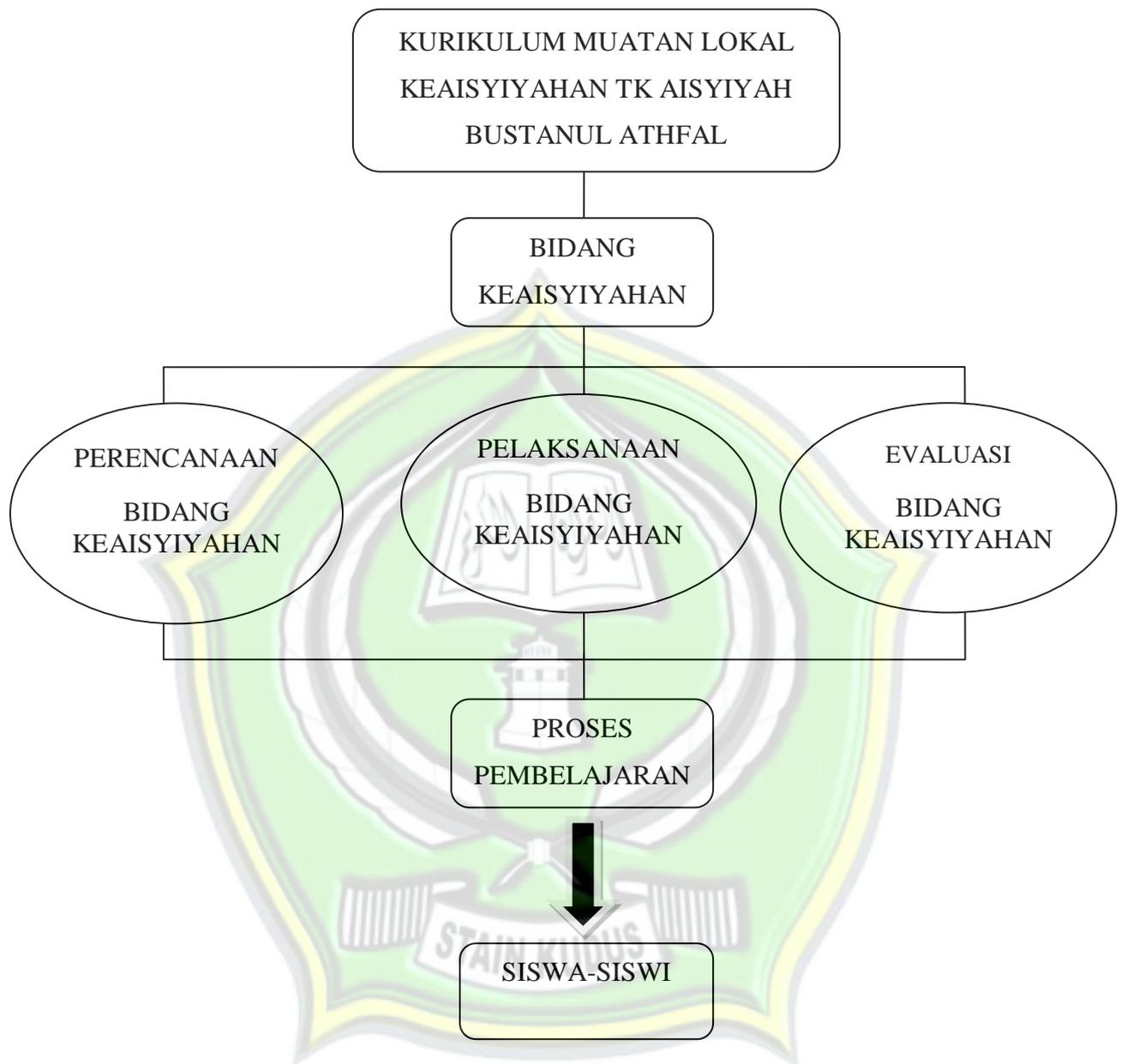
ditujukan untuk membentuk karakter/watak manusia yang berbudi pekerti luhur dan mengembangkan bakat insani itu merupakan kebajikan sosial. Oleh karena itu pendidikan dilaksanakan dalam rangka membentuk individu ideal yang memiliki keselarasan dengan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat dan perubahan paradigma pendidikan membawa pengaruh pada pendidikan termasuk di dalamnya kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD), sehingga kurikulum yang berlaku di TK Aisyiyah pun perlu disempurnakan untuk menyikapi berbagai perubahan tersebut. Dengan demikian kurikulum harus dikembangkan sesuai misi dari pada lembaga pendidikan yang kemudian diistilahkan menjadi kurikulum muatan lokal keaisyiyahan, seperti pada lembaga pendidikan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus merupakan TK yang memuat materi Pendidikan Agama Islam lebih banyak dari TK pada umumnya, kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di dalamnya terdapat struktur program pembelajaran yang mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku yaitu bidang keaisyiyahan yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan.

Bidang keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus merupakan bagian integral dari program pendidikan serta merupakan usaha bimbingan, pembinaan dan panduan bagi guru dalam mengasuh anak didik untuk memahami, menjiwai dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah. Tujuan dari bidang keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus adalah untuk mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniyah sesuai dengan tingkat perkembangannya serta untuk mengenalkan dan meletakkan dasar pengetahuan tentang organisasi Aisyiyah-Muhammadiyah.

Setiap pelaksanaan kurikulum muatan lokal keaisyiyahan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal itu berbeda-beda, yang membedakan yaitu dari segi model dan metode pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa tergantung dengan situasi dan kondisi setiap masing-masing TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Jika di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus, Pelaksanaannya lebih menekankan pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Dilaksanakan setiap hari pada saat kegiatan awal pembelajaran yang berlangsung selama 30 menit, dengan menggunakan berbagai model, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda, juga sesuai dengan situasi dan kondisi di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 12 Kudus.





Gambar 2.3 Bagan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Keaisiyahan